

BAB II

LANDASAN TEORI, KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR PENELITIAN

Bab ini membahas landasan teori terkait penelitian yang dilakukan. Landasan teori ini dilakukan dalam rangka sebagai pijakan penelitian agar mempunyai konsep yang jelas sehingga akan menghasilkan analisis data yang komprehensif. Bab ini terdiri dari landasan teori, kajian pustaka dan kerangka berpikir.

2.1 Teori Penerjemahan

2.1.1 Definisi Penerjemahan

Pengertian penerjemahan berasal dari asli bahasa Arab yaitu “tarjamah” yang bermakna mengalihbahasakan dari satu bahasa ke bahasa yang lain. Di dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) edisi ketiga terjemah atau menerjemahkan merupakan menyalin suatu bahasa ke bahasa lain atau mengalihbahasakan. Menurut Catford penerjemahan adalah suatu kegiatan mengalihkan amanat dari satu bahasa, yaitu bahasa sumber ke dalam bahasa lain yaitu bahasa sasaran (Catford, 1965). Penerjemahan selalu melibatkan dua bahasa atau lebih. Teks yang tertulis dalam bahasa sumber bisa disebut teks sumber (Tsu), sedangkan teks tertulis dalam bahasa sasaran dinamakan teks sasaran. Nababan (1999:24) mengatakan bahwa “Proses penerjemahan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh seorang penerjemah pada saat dia mengalihkan amanat dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran”. Sedangkan menurut Bell (1991:15), penerjemah menghadapi beberapa masalah dalam menerjemahkan yaitu: perbedaan sistem linguistik dan budaya, keragu-raguan dan informasi yang hilang akibat perbedaan sistem bahasa serta menghadapi masalah interkultural dan genre dari teks yang diterjemahkan.

Catford menjelaskan definisi penerjemahan yaitu penempatan (*replacement*) teks dari BSU ke BSA, penempatan teks bahasa sumber dengan padanan kata, frasa ke dalam bahasa sasaran, dengan kata kunci yaitu ekuivalensi kata dari BSU ke BSA. “*The replacement of textual material in one language*

(Source Language) by equivalent textual material in another language (Target Language) and the term equivalent is a clearly a key term" (Catford, 1965). Bisa dikatakan bahwa "Menerjemahkan adalah mengganti kata-kata dari suatu bahasa (BSu) ke bahasa lain (BSa) dengan susunan material yang ekuivalen". Hal yang sama dikuatkan tentang pentingnya ekuivalensi yaitu oleh Nababan: *problems of equivalence occur at various levels, ranging from word to textual level. The equivalence problems emerge due to semantic, sociocultural, and grammatical differences between the source language and target language. These three areas of equivalence problems are intertwined with one another. The meaning(s) that a word refers to are culturally bound, and in most cases the meaning(s) of a word can only be understood through its context of use. (Unpublished dissertation 2004:37-38).*

Poin penting dalam penerjemahan adalah ekuivalensi atau pemadanan, Nida dan Taber menyatakan bahwa "*translating consists of reproducing in the receptor language the closest natural equivalent of the source language message, first in term of meaning and secondly in terms of style*" (Nida, 1982). Kata kuncinya adalah tersampainya pesan atau amanat yang ada di dalam bahasa sumber kemudian pesan tersebut direproduksi ke dalam bahasa sasaran. Bahwa yang diproduksi ulang yang utama adalah pesan dahulu. Hal ini diperkuat oleh Newmark bahwa, "terjemahan adalah tindakan mentransfer makna sebuah peregangan atau unit bahasa, seluruh atau sebagian dari teks, dari satu bahasa ke bahasa lain" (Newmark, 1981). Pesan di dalam BSU menjadi *mandatory job* seorang penerjemah agar tersampaikan kepada pembaca. Apabila didapatkan karya terjemahan yang tidak membawa misi tersebut maka bisa dikatakan sebagai penyesatan. Nababan berpendapat bahwa tidaklah berlebihan terjemahan yang tidak baik akan menyesatkan dan meracuni pembaca (Nababan, 2007a).

Dari teori diatas ditemukan kesamaan dan kesepakatan umum bahwa disana dua bahasa atau lebih yang mempunyai keterkaitan yang menekankan pada satu kesamaan yaitu adanya ekuivalensi. Dalam menerjemahkan istilah budaya religi Islam jarang ditemukan ungkapan dalam suatu bahasa sumber mempunyai padanan yang sama di dalam bahasa sasaran. Kedua bahasa bisa berfungsi secara ekuivalen

di dalam inti penerjemahan yaitu adanya *interchange* dalam makna“... *the term equivalent is a clearly a key term*. Sekali lagi Catford menekankan bahwa penerjemahan harus berbasis pada kesepadanan. Penerjemahan merupakan pergantian materi tekstual dari suatu bahasa (BSu) secara sepadan ke dalam bahasa lain (BSa) (Catford, 1965). Penerjemahan yang baik bisa dilihat dari produknya. Kalau karya terjemahan ketika dibaca dirasa bukan seperti karya terjemahan maka itu adalah terjemahan yang baik. Dalam hal ini bisa dinyatakan bahwa 4 poin penting dalam menerjemahkan teks yaitu; a. Adanya perubahan bentuk (frasa, klausa, kalimat, paragraf dsb.) b. Penyampaian pesan (yang tidak diubah atau dipertahankan), c. Kesepadanan (ekuivalensi), d. Teks terjemahan yang tidak terasa hasil penerjemahan. Menurut Nababan bahwa kritik terhadap terjemahan akan menguntungkan tiga pihak: penerjemah, penerbit dan pembaca (Nababan, 2003). Masih menurut beliau, penelitian terhadap mutu terjemahan terfokus pada tiga hal pokok, yaitu: 1. ketepatan pengalihan pesan, 2. ketepatan pengungkapan pesan dalam bahasa sasaran, 3. kealaman bahasa terjemahan (Nababan, 2003).

Sementara itu, menurut Munday terjemahan adalah peralihan bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran dalam bentuk teks tulis. “...*as changing of an original written text in the original verbal language into a written text in a different verbal language*” (Munday, 2013), dalam penerjemahan diperlukan adaptasi, *update* dalam menerjemahkan sumber teks ke dalam bahasa sasaran tetapi bukan berarti boleh membuat terjemahan baru yang keluar dari maksud dan pesan bahasa sumber, yang dilakukan penerjemah adalah konfigurasi. Hatim dan Munday mengemukakan istilah 'translation' menjadi tiga definisi (Manfredi, 2008) yaitu:

1. Proses pengalihan suatu teks tertulis dari bahasa sumber (BSu) ke bahasa sasaran (BSa) yang dilakukan oleh (beberapa) penerjemah dalam suatu konteks sosial-budaya tertentu.
2. Produk tertulis atau teks sasaran (TSa) yang merupakan hasil dari proses penerjemahan dan berfungsi dalam konteks sosial-budaya tertentu dalam bahasa sasaran (BSa).
3. Fenomena kognitif, Linguistik, visual, kultural, dan ideologis yang menggabungkan proses dan produk. (terjemahan penulis)

Definisi Munday ini melengkapi konsep yang pernah dikemukakan oleh Bell (1991). Munday menekankan pentingnya konteks. Para penerjemah pada hakikatnya terikat pada suatu konteks budaya, artinya proses maupun produk penerjemahan tidak dapat dipisahkan dengan konteks sosial-budaya sasaran (Munday, 2013). Menerjemahkan juga berkaitan erat dengan bidang disiplin ilmu lain seperti filsafat, literature dan budaya (A. Sutopo et al., 2020).

Ernst dan Gutt (Gutt, 2014) dengan istilahnya “*interpretative use of language*” bermakna bahwa penerjemah mempunyai tugas untuk *restate* apa yang di dalam bahasa sumber, mencapai kesamaan pesan ke dalam bahasa sasaran, atau *reper form* dampak yang sama ketika pembaca membaca terjemahan karena ada kesamaan pesan dan makna disana. “*The translation is intended to restate in one language what someone else said or wrote in another language*” (Hatim & Munday, 1998:46). Sedangkan Brislin berpendapat bahwa terjemahan adalah pengalihan pikiran dan atau ide dari satu sumber bahasa (BSU) ke bahasa lain (BSA) dalam bentuk tertulis, lisan atau ortografi (Brislin, 1976). Tidak menutup kemungkinan berbentuk tanda-tanda seperti bahasa isyarat. Selain itu, “terjemahan mencakup proses mentransfer makna dari bahasa sumber (BS) ke dalam bahasa penerima (BP)” (Larson, 1998). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa “Menerjemahkan adalah memindahkan pesan dari bahasa sumber ke dalam bahasa penerima”. Esensinya, hakekat terjemahan sebagaimana yang diungkapkan oleh Nida dan Taber (Nida, 1964) Brislin (1976:1), Nida (1964), serta Larson (1997) yang didukung oleh Newmark (1998). Pengertian tersebut bisa dijadikan pedoman karena adanya kesamaan pandangan bahwa poin utama dalam penerjemahan adalah mentransfer pesan (Larson, 1998) dan makna bukan hanya dari struktural saja.

2.1.2 Teknik penerjemahan

Yang dimaksud dengan teknik adalah apa yang dilakukan penerjemah berupa langkah-langkah yang dilakukan penerjemah dalam menerjemahkan. Poin utama perbedaan antara teknik dengan metode penerjemahan ada pada tatarannya. Perhatian utama metode penerjemahan diaplikasikan pada tataran makro adapun teknik penerjemahan dilakukan pada tataran mikro. Menurut Molina dan Albir (2002) teknik penerjemahan merujuk pada *actual steps taken by the translators in*

each textual micro-unit”. Dibawah ini adalah merupakan teknik-teknik penerjemahan yang dikemukakan Molina dan Albir:

1. Adaptasi (*Adaptation*)

Menggunakan teknik ini, unsur-unsur khas budaya sumber diganti dengan elemen lain yang lazim dikenal dalam bahasa sasaran. Teknik ini dapat digunakan apabila unsur atau elemen tersebut memiliki padanan dalam bahasa sasaran.

BSu : *On the shoulder-blades of animals*

BSa : Tulang belikat hewan

Teknik ini bisa juga dinamakan dengan teknik padanan budaya (Hoed, 2006), *cultural equivalent* (Newmark, 1988).

2. Penambahan (*Amplification*)

Teknik ini berupa penambahan detail informasi yang tidak ada dalam teks bahasa sumbernya. Apa yang ditambahkan hanyalah informasi yang dapat membantu penyampaian pesan atau pemahaman pembaca. Penambahan informasi ini tidak boleh mengubah pesan dalam teks asli.

BSu : *The Prophet Muhammad receives the first revelations of the Quran in Mecca and, two years later, begins to preach.*

Bsa : Nabi Muhammad menerima wahyu pertama Al-Qur'an di Mekkah, dan dua tahun kemudian, *mulai melakukan dakwah*

Penerjemah menerjemahkan “*begins to preach*” menjadi “*mulai melakukan dakwah*” dalam rangka memperjelas kegiatan yang dilakukan oleh Rasulullah. Teknik ini dikenal di dalam dengan eksplisitasi Vinay dan Dalbernet dalam Molina dan Albir (Molina & Albir, 2002). Kata “*preach*” diterjemahkan dengan “*melakukan dakwah*” yang berarti tindakan aktif, *door to door* menyampaikan pesan tuhan. Tidak hanya duduk menyampaikan pidato keislaman di depan umat.

3. Peminjaman (*Borrowing*)

Mengambil istilah asing secara langsung tanpa melakukan perubahan apapun atau mengambil istilah asing lalu dinaturalisasi sesuai dengan ejaan bahasa sasaran. Ada dua macam teknik penerjemahan menggunakan teknik peminjaman ini yaitu; *Pure borrowing* dan *Naturalization*.

BSu : *In the Quranic vision there is no dichotomy between the sacred and the profane*

BSa : Di dalam visi qurani, tidak ada dikotomi antara yang suci dengan kotor

Kata “*qurani*” merupakan naturalisasi dari kata bahasa Inggris “*quranic*”. Ejaan dalam bahasa Inggris diubah dan disesuaikan dengan ejaan bahasa Indonesia. Teknik ini bisa juga disebut Transferensi oleh Newmark (1998) oleh Hoed disebut dengan penerjemahan Fonologis (Hoed, 2006).

4. Kalke (*Calque*)

Penerjemahan harfiah sebuah kata atau frasa yang ada dalam bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran dalam tataran leksikal atau struktural. Teknik ini bisa disebut juga dengan *through translation* Newmark (1998) atau bisa disebut *loan translation*.

Bsu : *and belonged to the guild of ulama*

Bsa : dan juga menjadi bagian dari *perserikatan (guild) ulama*,

Pada contoh di atas, teks bahasa sasaran merupakan terjemahan harfiah kata-kata dalam bahasa sumber dan memiliki struktur yang sama dengan struktur teks asli.

5. Kompensasi (*Compensation*)

Mengganti posisi unsur informasi atau efek stilistik teks bahasa sumber dalam bahasa sasaran karena informasi atau efek stilistik tersebut tidak dapat tercermin pada posisi yang sama. Kompensasi biasanya digunakan untuk dalam penerjemahan karya sastra.

BSu : *Wave to the moon, Silvery-white. Count all the stars, Twinkling so bright.*

BSa : Lambaikan tanganmu ke bulan, Yang putih keperakan.
Hitunglah semua bintang. Yang berkelap-kelip dengan terang

Efek stilistik yang ada dalam contoh ini ialah rima. Pada teks bahasa sumber, rima terdapat pada akhir setiap kalimat. Dalam teks bahasa sasaran, rima muncul pada akhir setiap baris.

6. Deskripsi (*Description*)

Mengganti suatu istilah dalam teks bahasa sumber dengan deskripsi dalam bahasa sasaran. Teknik ini seringkali dilakukan ketika suatu istilah dalam bahasa sumber tidak memiliki istilah padanan dalam bahasa sasaran. Ada kesamaan di dalam Hoed (Hoed, 2006) yaitu *penerjemahan deskriptif*. Oleh Newmark (1998) *Descriptive equivalent*.

BSu : *Besides, he was absolutely unlettered and unlearned*

BSa : Disamping itu beliau benar-benar tidak dapat membaca dan menulis

7. Kreasi Diskursif (*Discursive Creation*)

Menggunakan padanan sementara yang tidak terduga atau diluar konteks.

BSu : *Snuggly, huggly, sleepyhead.*

BSa : Berbaringlah dalam pelukan jika mengantuk.

Kata “berbaringlah” muncul dalam terjemahan, yang bukan merupakan padanan unsur manapun dalam teks bahasa sumber.

8. Padanan Lazim (*Established Equivalent*)

Menerjemahkan istilah dalam bahasa sumber dengan istilah yang sudah lazim digunakan dalam bahasa sasaran. Umumnya, istilah yang digunakan merupakan istilah yang khusus.

BSu : *Goodnight*

BSa : Selamat malam

Ucapan “goodnight” memiliki padanan yang khusus dalam bahasa sasaran, yaitu “selamat malam”. Menurut Newmark (1988:89) dinamakan *Recognized translation*, teknik ini oleh Hoed (2006:72) dinamakan penerjemahan resmi atau baku.

9. Generalisasi (*Generalization*)

Menerjemahkan suatu istilah dengan istilah yang lebih umum. Teknik ini merupakan kebalikan dari teknik Partikularisasi. Teknik ini biasanya digunakan apabila suatu istilah asing merujuk pada suatu kategori yang spesifik, yang padanannya dalam bahasa sasaran tidak ada yang merujuk pada kategori yang sama. Oleh karena itu, digunakan istilah yang merujuk pada kategori yang lebih umum.

BSu : *They were recorded on palm-leaf fibre*

BSa : Kata-kata suci tersebut dicatatnya pada *daun*

Kata “*palm-leaf fibre*” di terjemahkan secara umum yaitu “daun”, karena yang populer media pencatatan wahyu yaitu daun pelepah kurma, atau daun lontar.

10. Amplifikasi Linguistik (*Linguistic Amplification*)

Menambah unsur-unsur linguistik yang ada dalam teks bahasa sumber dalam bahasa sasaran. Teknik ini sering digunakan dalam penerjemahan lisan dan sulih suara.

BSu : *No new laws and new religion*

BSa : Tidak ada hukum baru dan tidak ada peraturan baru

11. Kompresi Linguistik (*Linguistic Compression*)

Mengumpulkan dan menyatukan unsur-unsur linguistik yang ada dalam teks bahasa sumber. Teknik ini biasanya digunakan dalam terjemahan film dan juga sering digunakan dalam penerjemahan lisan. Dua kata “*light*” dalam contoh di bawah disatukan dalam bahasa sasaran.

BSu : *Later to be known as jabal an-nur-the mountain of light*

BSa : kemudian dikenal sebagai Jabal Nur

12. Penerjemahan Harfiah (*Literal Translation*)

Menerjemahkan suatu kata atau ungkapan bahasa sumber secara harfiah. Teknik ini mirip dengan kalke tetapi dalam penerjemahan harfiah, satu kata tidak harus dipadankan dengan satu kata dalam bahasa sasaran serta terjemahan disesuaikan dengan kaidah bahasa sasaran.

BSu : *The Quran makes men and women partners before God with identical duties and responsibilities.*

BSa : Al-Qur'an menjadikan pria dan wanita sebagai mitra di hadapan Tuhan dengan tugas dan tanggung jawab yang identik

Terjemahan “*identical duties and responsibilities*” dimana kata “*identical*” ditempatkan penerjemahannya di akhir disesuaikan dengan kaidah EYD dan berterima dalam bahasa Indonesia.

13. Modulasi (*Modulation*)

Mengganti, fokus, sudut pandang atau kategori dalam kaitannya dengan bahasa sumber.

commit to user

BSu : *I will raise them up a prophet from among their brethren*
 BSa : Seorang nabi akan kubangkitkan bagi mereka dari antara saudara mereka.

Dalam teks asli, fokus kalimat tersebut ialah “*I will raise them up*” fokus pada “*I*”, tetapi kemudian berubah focus pada terjemahan menjadi “nabi”.

14. Partikularisasi (*Particularization*)

Menerjemahkan suatu istilah dengan istilah yang lebih khusus. Seperti teknik generalisasi, teknik ini biasanya dilakukan karena dalam bahasa sasaran, tidak ada istilah yang merujuk pada kategori yang sama.

BSu : *No new laws and new religion*
 BSa : Tidak ada hukum baru dan tidak ada *peraturan baru*

15. Reduksi (*Reduction*)

Memadatkan informasi yang ada dalam bahasa sumber dalam bahasa sasaran. Seperti dalam teknik penambahan, pemadatan informasi yang dilakukan tidak boleh mengubah pesan dalam teks bahasa sumber.

BSu : *was the deity worshipped by the Jews and the Christians*
 BSa : adalah yang dipuja oleh kaum Yahudi dan Kristen

Dalam bahasa sumber, kata “*worshipped*” bisa diartikan “yang disembah”, tetapi di dalam penerjemahannya kata tersebut dihilangkan.

16. Substitusi (*Substitution*)

Mengganti unsur-unsur linguistik dengan unsur-unsur paralinguistik atau sebaliknya, misalnya menerjemahkan ujaran dengan intonasi tinggi dengan kata-kata yang dicetak dengan huruf kapital.

17. Transposisi (*Transposition*)

Mengganti kategori gramatikal, misalnya kelas kata, kata menjadi frasa, dan sebagainya. Teknik ini biasanya dilakukan karena adanya perbedaan tata bahasa antara bahasa sumber dan bahasa sasaran.

BSu : *Death of the Prophet Muhammad*
 BSa : Nabi Muhammad *wafat*

18. Variasi (*Variation*)

Mengganti unsur-unsur linguistik atau paralinguistik, seperti intonasi, yang berdampak pada variasi linguistik, misalnya memunculkan atau mengganti penanda dialek karakter tertentu ketika menerjemahkan untuk pementasan teater atau mengubah nada bicara ketika mengadaptasi novel untuk anak-anak.

Newmark (1998) mengemukakan dinamika terjemahan yang menempatkan TSu dan TSa pada dua kutub yang berlawanan. Kedua kutub ini tentunya memiliki daya tarik menarik yang membuat penerjemah pada posisi yang penuh dengan masalah. Masalah itu timbul karena aspek-aspek yang mempengaruhi TSu itu sendiri oleh empat faktor, yakni produksi teks, norma dalam BSu, kebudayaan BSu, dan format TSu. Begitu juga halnya dengan teks sasaran yang tidak lepas dari ke empat faktor tersebut. Mengingat komunikasi penerjemahan berlangsung sebagai hasil dari mediasi pihak ketiga dalam hal ini penerjemah, faktor penerjemah juga mempengaruhi produk yang dihasilkan. Penerjemah sebagai agen komunikator memiliki cara pandang tersendiri terhadap teks yang dihadapinya yang diwujudkan dengan interpretasinya tentang pesan-pesan teks sumber melalui pengalaman dan simpanan informasi yang ada di memorinya. Selain itu, faktor sosiokultural yang ada saat proses penerjemahan berlangsung juga mempengaruhi sebuah terjemahan, yang akan jatuh pada titik di antara kedua kutub tersebut. Dengan demikian, metode penerjemahan adalah orientasi yang hendak dicapai oleh penerjemah dalam terjemahannya. Dengan kata lain, metode penerjemahan adalah cara tertentu yang dipilih dan dipercaya oleh si penerjemah untuk melaksanakan sebuah proses penerjemahan terhadap sebuah penugasan, metode adalah opsi global yang mempengaruhi teks terjemahan secara keseluruhan (Molina & Albir, 2002). Selanjutnya Molina dan Albir (2002:508) mengungkapkan ada beberapa metode penerjemahan yang bisa dipilih yakni: metode interpretatif-komunikatif (penerjemahan gagasan atau amanat), harfiah (transkodifikasi linguistik), bebas (modifikasi kategori-kategori semiotika dan komunikatif) dan filologis (penerjemahan akademis atau kritik).

Sementara itu Newmark (1988: 45-48) mencatat ada delapan metode dasar

dalam penerjemahan yang diklasifikasikan ke dalam dua kelompok. Kelompok pertama (penerjemahan kata-demi-kata, harfiah, setia dan semantis) adalah metode yang menekankan pada Bsu, sedangkan kelompok kedua (penerjemahan adaptasi, bebas, idiomatis, dan komunikatif) adalah metode yang menekankan bahasa sasaran.

2.1.3 Metode Penerjemahan

Metode penerjemahan berarti cara penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah dalam mengungkapkan makna bahasa sumber secara keseluruhan ke dalam bahasa sasaran (Syihabuddin, 2017). Dengan ditemukannya berbagai permasalahan dalam penerjemahan maka diperlukan adanya kajian dari permasalahan tersebut, kemudian bisa menghasilkan apa yang disebut prosedur dan teknik pemecahan masalah. Menurut Newmark (1988:45-47), metode penerjemahan dapat ditilik dari segi penekanannya terhadap bahasa sumber dan bahasa sasaran. Sedangkan Molina dan Albir (2002:507) menyatakan "*Translation method refers to the way a particular translation process is carried out in term of the translator's objective, i.e. a global option that affects the whole text.*" Yang menjadi perhatian adalah pendekatan apa yang dilakukan penerjemah, proses yang dilakukan berdasarkan tujuan penerjemah. Yang dilakukan penerjemah adalah sesuai sasaran pembacanya, jenis teks dan sudah dilakukan dengan pertimbangan yang matang. Inilah pentingnya memilih metode yang tepat dalam penerjemahan sehingga bisa menghasilkan teknik yang tepat juga. "*While translation methods relate to whole texts, translation procedures are used for sentences and the smaller units of language* (Newmark, 1988: 81). Bahwa yang dilakukan penerjemah dalam memilih metode adalah pada tataran makro, ini berbeda dengan teknik penerjemahan yang berada pada tataran mikro, metode penerjemahan berada pada tataran makro. Dalam hal penelitian, jika teknik dapat dievaluasi dalam satuan linguistik kata, frasa, klausa dan kalimat, metode diteliti berdasarkan teks utuh secara keseluruhan bukan berdasarkan contoh per contoh kasus. Adapun penentuan metode dapat dilihat dari kecenderungan yang muncul dari teknik-teknik yang digunakan.

Teknik yang digunakan dalam menerjemahkan teks yang berorientasi pada produk ditentukan oleh penggunaan metode yang digunakan penerjemah. Inilah

peran metode dalam penerjemahan. Konsep yang dipakai peneliti ini menggunakan konsep yang ditawarkan oleh Newmark. Penelitian disertasi ini mengacu pada metode penerjemahan menurut Newmark, sesuai dalam bukunya yang berjudul *A Textbook of Translation* (1988).

Tabel 2.1 Delapan Metode Penerjemahan oleh Newmark (1988: 45)

<i>SL emphasis</i>	<i>TL emphasis</i>
<i>Word-for-word translation (1)</i>	<i>(5). Adaptation</i>
<i>Literal translation (2)</i>	<i>(6) Free translation</i>
<i>Faithful translation (3)</i>	<i>(7) Idiomatic translation</i>
<i>Semantic translation (4)</i>	<i>(8) Communicative translation</i>

Keterangan:

SL: *source language* (bahasa sumber)

TL : *target language* (bahasa sasaran)

Metode ini meliputi antara lain metode penerjemahan kata demi kata (*word for word translation*), metode penerjemahan harfiah (*literal translation*), metode penerjemahan setia (*faithful translation*), metode penerjemahan semantik (*semantic translation*), metode penerjemahan bebas (*free translation*), metode penerjemahan idiomatic (*idiomatic translation*), dan metode penerjemahan komunikatif (*communicative translation*). Di bawah ini akan diberikan penjelasan detail terkait metode penerjemahan di atas.

1. Metode Penerjemahan Kata demi Kata (*Word-for-word translation*)

Metode ini hanya memperhatikan penerjemahan kata demi kata tanpa memperhatikan konteks. Arti yang didapatkan dari sumber kamus ditulis sehingga hasil terjemahan tidak bisa mengakomodir konteks dari kalimat. Yang dilakukan oleh penerjemah di dalam metode ini pada tataran satuan lingual bahasa yaitu kata, frasa. Penerjemahan dengan metode ini akan tidak mengalami kendala apabila adanya kesamaan antara susunan dan struktur bahasa BSU dan BSA. Contoh di bawah ini menggambarkan terjemahan yang menerapkan metode penerjemahan kata demi kata.

Contoh:

bahasa sumber	bahasa sasaran
---------------	----------------

commit to user

<i>Look, little guy, you all ahoudn't be doing that</i>	Lihat, kecil anak, kamu semua harus tidak melakukan ini
-------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------

2. Metode Penerjemahan Harfiah (*Literal translation*)

Dalam metode ini ada kesamaan dengan metode harfiah dimana penerjemahan kata atau frasa yang lepas konteks. Tetapi ada sedikit perbedaan yaitu adanya usaha untuk mengubah susunan tata bahasa yang ada di dalam BSU dirubah ke dalam BSA.

Contoh:

bahasa sumber	bahasa sasaran
<i>The Sooner or the later the weather will change</i>	Lebih cepat atau lebih lambat cuaca akan berubah.

3. Metode Penerjemahan Setia (*faithful translation*)

Menggunakan metode ini penerjemah sangat perhatian dengan konteks dari BSU walaupun disana ada pelanggaran terhadap susunan tata bahasa BSA. Penerjemah berusaha menerjemahkan dengan padanan kata dan makna sedekat mungkin dengan teks sumber atau makna kontekstual teks BSU.

Contoh :

bahasa sumber	bahasa sasaran
<i>Muhammad marches on Mecca with a large army of Muslims and their tribal allies</i>	Muhammad membalas <i>Mekkah</i> dengan tentara Muslim yang besar dan sekutu dari kalangan sukunya

4. Metode Penerjemahan Semantik (*semantic translation*)

Metode ini sangat perhatian dengan lengkap yaitu makna dan susunan tata Bahasa BSA. Penerjemah menggunakan metode ini berusaha untuk mendekatkan pesan BSU dengan padan bahasa BSA sedekat mungkin dengan konteksnya tetapi tetap memperhatikan gramatikal teks BSA. Kalau teks sumber berbentuk kalimat perintah maka bentuk terjemahan juga harus dalam bentuk kalimat perintah. Susunan bahasa yang di dalam BSU harus terbentuk susunan bahasa di dalam BSA.

Contoh:

bahasa sumber	bahasa sasaran
<i>Death of Abu Hanifa, the founder of the first of the great schools of Islamic law</i>	Kematian Abu Hanifah, pendiri <i>mazhab-mazhab</i> besar pertama Hukum Islam

Menggunakan 4 metode di atas berarti penerjemah sangat perhatian dengan teks bahasa sumber (BSU). Adapun metode penerjemahan yang berorientasi pada bahasa sasaran direpresentasikan oleh metode penerjemahan adaptasi, metode penerjemahan bebas, metode penerjemahan idiomatic, dan metode penerjemahan komunikatif. Masing-masing akan dibahas berikut ini.

5. Metode Penerjemahan Adaptasi (*adaptation*)

Menggunakan metode ini penerjemah berusaha mengungkapkan pesan yang ada di dalam bahasa sumber, yang menjadi perhatian hanya pesan bahasa sumber tersampaikan sehingga bentuk dan gramatika bahasa sumber tidak diperhatikan, di sana ada kebebasan penerjemah dan menjadi metode paling bebas mentransfer pesan ke dalam BSA. Metode ini sering dilakukan untuk menerjemahkan puisi, drama dan sandiwara. Metode penerjemahan adaptasi berusaha mengubah budaya bahasa sumber dalam bahasa sasaran. Hasilnya pada umumnya dipandang sebagai suatu terjemahan tetapi merupakan penulisan kembali pesan teks bahasa sumber dalam bahasa sasaran.

Contoh:

bahasa sumber	bahasa sasaran
<i>Hey Jude, don't make it bad Take a sad song and make it better Remember to let her into your heart Then you can start to make it better (Hey Jude-The Beatles, 196)</i>	Kasih, dimanakah Mengapa kau tinggalkan akuIngatlah-ingatlah kau padakuJanji setiamu tak kan kulupa

6. Metode Penerjemahan Bebas (*free translation*)

Metode penerjemahan bebas menghasilkan teks sasaran yang tidak mengandung gaya, atau teks sumber. Metode penerjemahan bebas tidak terikat pada pencarian padanan pada tataran kata atau kalimat. Pencarian padanan itu cenderung berlangsung pada tataran teks. Metode penerjemahan bebas tidak

sama dengan metode adaptasi. Pesan dalam penerjemahan bebas harus tetap setia pada teks bahasa sumber. Penerjemah hanya mempunyai kebebasan yang terbatas dalam mengungkapkan pesan tersebut dalam bahasa sasaran. Dia tidak mempunyai kebebasan memodifikasi karya bahasa sumber. Sebaliknya, dengan metode adaptasi, penerjemah dimungkinkan untuk melakukan beberapa modifikasi, misalnya, seperti mengganti nama pelaku dan tempat kejadian.

Contoh:

bahasa sumber	bahasa sasaran
<i>The flowers in the garden</i>	Bunga-bunga yang tumbuh di kebun

7. Metode Penerjemahan Idiomatis (*idiomatic translation*)

Metode penerjemahan idiomatis menghasilkan makna atau pesan dari pesan bahasa sumber tetapi di sana ada kecenderungan merubah bahkan merusak nuansa makna dengan menawarkan kolokial dan idiom walaupun keduanya tidak didapatkan di dalam bahasa sumber. Ada kecenderungan untuk memperindah atau untuk hiperbola dalam menerjemahkan pesan bahasa sumber.

Contoh:

bahasa sumber	bahasa sasaran
<i>You're cheery mood.</i>	Kamu kelihatan ceria.

8. Metode Penerjemahan Komunikatif (*communicative translation*)

Metode penerjemahan komunikatif adalah metode yang paling ideal dalam menerjemahkan. Penerjemah tetap memperhatikan makna kontekstual untuk dipakai di dalam menerjemahkan sehingga menghasilkan terjemahan yang akurat, berterima dan memiliki keterbacaan yang tinggi. Terjemahan dengan menggunakan metode komunikatif berdampak positif bagi pembaca yang merasa mudah untuk membaca terjemahan dan menghindari keluhan dari pembaca dari kesulitan dalam membaca.

Metode penerjemahan komunikatif juga sangat memperhatikan masalah keefektifan bahasa terjemahan. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa metode penerjemahan komunikatif *commit to user* agar bahasa terjemahan

mempunyai bentuk, makna dan fungsi. Hal ini perlu mendapatkan perhatian karena ada kemungkinan suatu kalimat sudah benar secara sintaksis tetapi maknanya tidak logis, atau bentuk dan maknanya sudah benar, namun penggunaannya tidak tepat atau tidak alamiah.

Contoh:

bahasa sumber	bahasa sasaran
<i>Moses not only gave ten commandments to the Israelites, but a very comprehensive ceremonial law for the guidance of his people</i>	Musa tidak hanya memberi 10 perintah Allah kepada orang-orang Israel, tetapi hukum-hukum peribadatan yang sangat luas sebagai petunjuk kaumnya.

2.1.4 Ideologi Penerjemahan

Ideologi adalah suatu prinsip yang dipercayai kebenarannya dalam sebuah komunitas dalam sebuah masyarakat (Hoed, 2006). Yang ada di dalam ideologi antara benar dan salah, menyimpang dan tidak menyimpang yang diyakini kelompok masyarakat. Sedangkan menurut Hatim dan Mason (Hatim & Mason, 2005) ideologi adalah asumsi, keyakinan dan sistem nilai yang dimiliki secara kolektif oleh sebuah masyarakat atau kelompok sosial tertentu. Sesuatu yang diyakini benar oleh kelompok masyarakat sehingga menjadi pedoman hidup. Ideologi itu menjadi sistem nilai yang berlaku karena dianggap kebenarannya. Kelompok yang tidak menjalankan nilai itu dianggap menyimpang dari ideologi yang dipegang.

Dalam bidang kajian bahasa, budaya dan penerjemahan, pengertian ideologi bisa diperluas di luar konteks politik dan didefinisikan secara bebas politik sebagai seperangkat ide yang mengatur kehidupan manusia yang membantu kita memahami hubungan kita dengan lingkungan kita (Gross et al., 2009). Menurut Karouby (2008) sebagian besar orang dalam komunitas penerjemahan masih menganggap ideologi dalam pengertiannya yang sangat sempit. Ideologi hanya dipahami pada konteks politik dengan konotasi peyoratifnya. Seorang penerjemah profesional tidak akan terjebak dalam pengertian sempit ini. Dia akan menempatkan dirinya

pada posisi “di luar” atau bahkan “di antara” ideologi-ideologi tertentu. Penerjemah pasti akan terlibat di dalam ideologi yang ada, apakah akan mengikuti dan lebih mementingkan bahasa sumber atau bahasa sasaran. Menurut Hoed (Hoed, 2006) ideologi dalam penerjemahan adalah prinsip atau keyakinan tentang ‘benar atau salah’ dalam penerjemahan, keduanya sama-sama benar, bahkan penerjemah bisa di luar ideologi yang ada, tetapi tidak sepenuhnya netral. Ketika menghadapi teks, maka penerjemah akan ada pada dua kutub, apakah sependapat atau melawan kandungan teks tersebut, disini peran penting penerjemah dituntut profesional. Penerjemah profesional bisa bersikap objektif untuk menyampaikan pesan bahasa sumber dan bisa membungkus pesan tersebut ke dalam bahasa sasaran. Ada dua ideologi penerjemahan yaitu domestikasi dan forenisasi. Istilah *foreignisation* dan *domestication* digunakan untuk merujuk pada metode yang diterapkan oleh penerjemah ketika mentransfer sebuah teks dari suatu bahasa ke dalam bahasa lain (Mazi-Leskovar, 2003).

1. Domestikasi

Ideologi domestikasi adalah ideologi penerjemahan yang mengutamakan dan berorientasi pada bahasa sasaran. Terjemahan yang baik yaitu terjemahan berterima, benar dan baik yang memenuhi selera dan harapan pembaca sasaran. Terjemahan yang baik adalah terjemahan yang dirasakan sebagai karya asli bukan karya terjemahan. Penerjemahan sebaiknya mengutamakan keterbacaan teks untuk pembaca target (Nida & Taber, 1969). Penerjemahan yang dapat memenuhi selera dan harapan pembaca dianggap sebagai penerjemahan yang betul, berterima, dan baik sesuai dengan latar belakang budaya masyarakat sasaran dinamakan ideologi domestikasi (Hoed, 2006: 88). Terkait dengan diagram V dari Newmark (Newmark, 1988), ideologi ini dapat diukur dari metode penerjemahan yang dipilih yaitu metode yang berorientasi pada bahasa sasaran seperti penerjemahan adaptasi, penerjemahan bebas, penerjemahan idiomatik, dan penerjemahan komunikatif. Ideologi domestikasi meliputi metode penerjemahan adaptasi, penerjemahan bebas, penerjemahan idiomatik, dan penerjemahan komunikatif. Disamping itu, ideologi domestikasi menggunakan kata-kata atau istilah yang diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran (Venuti, 1995). Ideologi ini mempunyai tiga pondasi karya

terjemahan dikatakan baik yaitu *fluency*, *transparency* dan *visiblity*. *Fluency* di dalam karya terjemahan itu mempunyai keterbacaan yang tinggi untuk pembaca sasaran. Ini dilakukan dengan lokalisasi bahasa yang populer untuk pembaca sasaran. *Transparency* berhubungan erat dengan selera masyarakat dalam ekonomi, politik dan budaya masyarakat. Dengan politik transparansi nilai-nilai yang terkandung di dalam budaya sumber dilokalisasi dan pudar ke dalam karya terjemahan. Politik atau ideologi ini oleh Venuti (2008: 4) sebagai “*imperialistic and xenophobic at home*”. Sementara *visible* digambarkan “*the translator’s situation and activity in contemporary*”. 1. *By the way translators themselves tend to translate ‘fluently’ into English, to produce an idiomatic and readable TT thus creating an illusion of transparency* 2. *By the way the translated texts are typically read in the target cultured: A translated texts are whether prose or poetry, fiction or non-fiction, is judged acceptable by most publishers, reviews and readers when it reads fluently, when the absence of any linguistic or stylistic peculiarities makes it seem transparent, giving the appearances that is reflects the foreign writers personally or intention or the essential meaning of the foreign text—the appearance, in other words, that the translation is not in fact a translation, but the ‘original’* (Venuti, 2008: 59).

2. Forenisasi

Menurut Hoed (2006:87) ideologi forenisasi adalah penerjemahan yang betul, berterima, dan baik yang sesuai dengan selera dan harapan pembaca dengan menghadirkan budaya Bsu dan kehadiran Bsu tersebut memberikan manfaat untuk pembaca target. Pentingnya mempertahankan unsur budaya sumber dalam rangka memperkenalkan tentang lintas budaya, pengayaan nilai-nilai global dan memperlihatkan pengarang buku dengan jelas. Forenisasi dilihat sebagai media mempererat komunikasi antar budaya untuk membangun kultur saling menghormati melalui karya terjemahan. Menurut Venuti (Venuti, 1995) bahwa “*the meaning of the foreign can avoid change in translation*”. Ideologi ini “*entails choosing a foreign text and developing a translation method along lines which are excluded by dominant cultural values in the target language*”. Adapun strategi penerjemahan yang digunakan “*the translator leaves the writer alone, as much*

as possible and moves the readers towards the writer". Proses penerjemahan yang mempunyai pola seperti ini dikenal dengan istilah "transferensi" dan "*decentering*" dan ideologinya oleh Venuti disebut sebagai foreignisasi, yaitu sebagai "*an ethnodeviant pressure on those values to register the linguistic and cultural difference of the foreign text, sending reader abroad*". Ideologi forenisasi ini berseberangan dengan domestikasi dimana di dalam domestikasi target utama adalah pembaca sasaran membaca karya terjemahan seperti karya aslinya, unsur budaya yang ada di dalam budaya sumber dihadirkan di dalam budaya bahasa sasaran. Berdasarkan diagram V dari Newmark (1988:45) metode yang dipilih sebagai ciri foreignisasi yaitu penerjemahan kata per kata, penerjemahan harfiah, penerjemahan setia, dan penerjemahan semantik. Keempat metode tersebut dapat dijadikan kriteria ideologi foreignisasi pada suatu teks terjemahan (Venuti, 1997:242 dalam Shirinzadeh dan Mahadi (Shirinzadeh, S.A. dan Mahadi, 2014).

2.1.5 Penilaian Kualitas Terjemahan

Kualitas terjemahan sebuah buku bisa dilihat dari cara komunikasi karya terjemahan tersebut. Karya terjemahan berperan sebagai komunikator antara dua bahasa, antar budaya dan antar waktu. Pembaca yang mendapatkan inspirasi, pengetahuan setelah membaca karya terjemahan menjadi bukti bahwa terjemahan tersebut sanggup mengkomunikasikan pesan dan makna antara dua bahasa. Semakin lancar dalam membaca terjemahan berarti penerjemah bisa berperan penting sebagai mediator antar bahasa. Kualitas terjemahan bisa dilihat dari respon positif pembaca karya terjemahan, ada respon positif karena informasi yang disampaikan di dalam buku mudah mengalir ke pembaca tanpa pembatas. Kriteria yang objektif dan ilmiah diajukan oleh Nida (Nida, 1964) sebagai pioner pandangan behaviorisme (House, 2001). Nida melihat respon pembaca Tsu menjadi ukuran kualitas hasil terjemahan, sejauh mana hasil terjemahan mendapatkan respon positif dari pembaca sasaran, apabila karya terjemahan dibaca seperti teks asli berarti karya terjemah tersebut adalah karya yang bagus. Namun, kriteria ini masih dipertanyakan, dapatkah kriteria ini dites atau diukur secara empiris untuk memperoleh penilaian terhadap hasil terjemahan secara objektif (Al-qinai, 2011).

Penilaian kualitas terjemahan sangat penting dilakukan agar pembaca tidak merugi dalam membeli buku karya terjemahan. Pesan yang ada di dalam bahasa

sumber harus sampai dengan baik kepada pembaca sasaran. *Translation Quality Assesement* (TQA) sebagaimana disampaikan oleh Newmark (1988:185) menyatakan bahwa; *Firstly, painlessly improves your competence as a translator, secondly, because it expands your knowledge and understanding of your own and the foreign language as well as perhaps the topic; thirdly, because in presenting you with options, it will help you to short out your ideas about translation.* Penilaian kualitas terjemahan sangat baik untuk banyak pihak diantaranya untuk pembaca BSA, penerjemah profesional, peneliti penerjemahan dan pengikut latihan penerjemahan (Ilyas, R. dalam Wiratno *et al*, 2007: 12). Sependapat dengan Honig, Newmark (dalam Triyanto 2009: 13) menyatakan ada tiga keuntungan penilaian penerjemahan bagi seorang penerjemah. Pertama, penerjemah dapat meningkatkan kemampuannya dalam menerjemahkan. Ketika penerjemah belajar dari kesalahan dalam terjemahan sebelumnya maka dia akan berusaha untuk memperbaiki dalam terjemahan berikutnya. Kedua, penerjemah dapat meningkatkan pengetahuannya tentang Bsu dan BSA agar terjemahannya bisa diterima di BSA tanpa meninggalkan norma-norma pada BSu. Ketiga, seorang penerjemah akhirnya dapat merumuskan sebuah pedoman untuk memutuskan apakah produk terjemahan itu baik atau tidak. Nababan (2003: 86) mengatakan bahwa penilaian terhadap mutu terjemahan terfokus pada tiga hal pokok, yaitu: (1) ketepatan pengalihan pesan, (2) ketepatan pengungkapan pesan dalam bahasa sasaran, dan (3) kealamiahannya bahasa terjemahan. Nababan (2003) menambahkan, suatu terjemahan yang berkualitas mensyaratkan terpenuhinya tiga hal yang menjadi ukurannya meliputi keakuratan (*accuracy*), keberterimaan (*acceptability*), dan keterbacaan (*readability*).

1. Keakuratan (*Accuracy*)

Keakuratan merupakan suatu istilah yang digunakan dalam pengevaluasian terjemahan untuk merujuk pada apakah teks bahasa sumber dan teks bahasa sasaran sudah sepadan atau belum (Nababan *et al.*, 2012). Pengertian kesepadanan di dalam karya terjemahan dimaknai dengan kesepadanan isi antara BSU dan BSA. Kata kunci di dalam kesepadanan adalah kesesuaian isi atau makna asli yang terkandung di dalam BSU ke dalam BSA. Keakuratan merujuk pada kesepadanan antara informasi dalam bahasa sumber dengan informasi dalam bahasa sasaran (Shuttleworth, 2014). Bisa dikatakan bahwa kesepadanan tidak mesti

corresponding one to one. Satu kata tidak harus diterjemahkan satu kata juga, bentuk boleh beda namun makna harus sepadan. Kesepadanan tidak hanya terbatas pada tataran kata, frasa dan kalimat tetapi juga sepadan dalam tataran teks. Kalau teks BSU adalah teks deskripsi maka terjemahannya juga dalam bentuk deskripsi. Machali (2000:110) menambahkan dari segi ketepatan pemadanan kata dapat dilihat dari aspek linguistik, semantik dan pragmatik. Keakuratan tidak hanya dilihat dari ketepatan pemilihan kata tetapi juga ketepatan gramatikal, kesepadanan makna dan pragmatik.

2. Keberterimaan (*Acceptability*)

Nababan (2010) mengatakan bahwa istilah keberterimaan merujuk pada apakah suatu terjemahan sudah diungkapkan sesuai kaidah-kaidah, norma dan budaya yang berlaku dalam bahasa sasaran ataukah belum, baik pada tataran mikro maupun pada tataran makro. Keberterimaan teks terjemahan berkaitan dengan kesesuaian gramatika bahasa sasaran dan sikap pembaca terhadap teks terjemahan. Kalau dalam keakuratan berfokus pada ketepatan penyampaian pesan, keberterimaan lebih terkait dengan kewajaran. Kewajaran berkaitan erat dengan norma budaya bahasa sasaran, sehingga sangat mungkin apabila teks terjemahan bahasa Indonesia bisa berterima di masyarakat Jawa tetapi tidak bisa diterima di masyarakat Papua. Terjemahan yang banyak menggunakan istilah atau ungkapan yang lazim dibaca atau didengar oleh pembaca atau pemirsa dengan mempertimbangkan unsur-unsur budaya yang ada di dalam teks bahasa sasaran akan menjadikan terjemahan tersebut berterima. Toury (dalam Munday, 2001: 111) juga menyatakan bahwa keberterimaan juga terkait dengan budaya bahasa sasaran. Terjemahan diungkapkan di dalam bahasa BSA dengan memperhatikan kaidah dan norma bahasa sasaran.

3. Keterbacaan (*Readability*)

Sakri (dalam Nababan, 2012: 45) menyatakan bahwa keterbacaan atau di dalam bahasa Inggris disebutkan *readability*, merujuk pada derajat kemudahan sebuah tulisan untuk dipahami maksudnya. Pembaca berperan sebagai subyek yang menilai apakah suatu tulisan masuk kategori mudah terbaca atau tidak. Tingkat keterbacaan suatu teks ditentukan oleh beberapa faktor seperti yang dikemukakan oleh Richard *et al* (dalam Nababan, 2003) yang meliputi: (1) panjang rata-rata

kalimat, (2) jumlah kata baru, dan (3) kompleksitas bahasa yang digunakan. Lebih jauh, Nababan (2003) menambahkan faktor-faktor lainnya yang mempengaruhi tingkat keterbacaan suatu produk terjemahan mencakup: (1) penggunaan kata atau kalimat asing dan daerah, (2) penggunaan kata atau kalimat ambigu, (3) penggunaan kalimat yang tidak lengkap, (4) panjang rata-rata kalimat, (5) penggunaan kalimat-kalimat kompleks, dan (6) alur pikiran yang tidak runtut dan tidak logis. Selain faktor yang bersifat kebahasaan di atas, faktor kemampuan membaca dan memahami, serta pengalaman pembaca sangat berpengaruh dalam menentukan keterbacaan suatu teks.

Dari tiga aspek tersebut di atas yang paling dominan untuk diperhatikan adalah kesepadanan BSU dan BSA. Karena inti dari penerjemahan adalah sampainya pesan dan informasi yang didukung kesepadanan dalam penerjemahan. Kesepadanan berarti unsur gramatika, diksi dan unsur budaya bisa terpenuhi. Kesepadanan berperang penting kalau mau dikatakan terjemahan itu baik atau tidak, namun penerjemah harus juga waspada bahwa penerjemahan juga tidak bisa melanggar kaidah dan norma bahasa sasaran. Ketika pembaca adalah masyarakat yang berbudaya maka penerjemah jangan meninggalkan unsur budaya hanya memenuhi kesepadanan. Yang terakhir adalah keterbacaan, ini juga penting karena karya terjemahan bisa dikatakan sepadan dan juga bisa memenuhi unsur kaidah dan norma tetapi apabila susah dibaca maka akan menjadi sia-sia. Prospek pembaca jadi hilang karena mereka enggan membaca karena ada keluhan bahwa bukunya sulit dibaca atau membingungkan.

Atas dasar tiga aspek di atas maka dibuat kriteria dan skala untuk bisa mempermudah penilaian kualitas terjemahan. Molina dan Albir (2002, hal. 284) menyatakan bahwa "*scales are obviously key instruments in translation assessment (when it is the product that is to be assessed)*." Kemudian penilaian diadaptasi menurut Nababan, Nuraeni dan Sumardiono (2012) karena model ini lebih praktis untuk menganalisis kualitas berdasarkan teknik penerjemahan dibandingkan skala yang diajukan Machali (2000, hal. 119-120) yang lebih mengacu pada penilaian kualitas secara menyeluruh. Skala ini juga menjadi petunjuk jenis kesalahan (*error types*) yang ditemukan dalam hasil terjemahan tersebut (Molina dan Albir, 2002, hal.284). Seperti yang diajukan Nababan (2004) dan Nababan, Nuraeni, dan

Sumardiono (2012), selain keakuratan, untuk menilai kualitas terjemahan dalam penelitian ini juga berdasarkan pada keberterimaan dan keterbacaan.

Penilaian kualitas terjemahan yang mencakup keakuratan, keberterimaan dan keterbacaan adalah penilaian yang holistik (Nababan et al., 2012). Penelitian yang dilakukan sebelumnya masih perlu dilanjutkan seperti satrategi *cloze technique* (Nida & Taber, 1969), *reading-aloud technique* (Nida & Taber, 1969), *knowledge test* (Brislin, 1976), *performance test* (Brislin, 1976), *back-translation* (Brislin, 1976) dan *functional approach* (Machali, 2000). Mereka belum melihat sisi kualitas dari tiga sisi sekaligus. Penelitian di atas bisa menambah pembahasan kriteria apa yang diperlukan untuk menjadi tim penilai kualitas terjemahan. Penelitian pengembangan model kualitas terjemahan milik Nababan dkk dinilai holistik karena adanya penjelasan lengkap nilai kualitas terjemahan, nilai pembobotan dan kriteria tim penilai maka bisa dikatakan bahwa penelitian Nababan (2012) bisa menjadi acuan bagi akademisi dan praktisi penerjemahan.

Indikator penilaian kualitas terjemahan yang pertama adalah segi keakuratan, penilaian menggunakan skala rentang 1 sampai dengan 3. Semakin akurat karya terjemahan maka nilainya bisa tinggi yaitu 3, kemudian 2 dan nilai yang paling rendah yaitu 1. Indikator penilaian kualitas terjemahan yang kedua adalah segi keberterimaan dengan penilaian menggunakan skala rentang 1 sampai dengan 3. Semakin berterima karya terjemahan maka nilainya bisa tinggi yaitu 3, kemudian 2 dan nilai yang paling rendah yaitu 1. Berterima bisa dilihat dari sejauh mana karya terjemahan sanggup mempertahankan norma, tata bahasa sasaran dan budayanya. Indikator penilaian kualitas terjemahan yang terakhir yaitu dari segi keterbacaan, penilaiannya menggunakan skala rentang 1 sampai dengan 3. Semakin mudah karya terjemahan untuk dibaca, dipahami pembaca maka nilainya bisa tinggi yaitu 3, kemudian 2 dan nilai yang paling rendah yaitu 1 (Nababan et al., 2012).

Pembobotan di atas telah dijelaskan bahwa suatu terjemahan yang berkualitas harus akurat (*accurate*), berterima (*acceptable*) dan mudah dipahami (*readable*) oleh pembaca sasaran. Masing-masing dari ketiga aspek tersebut mempunyai bobot nilai yang berbeda.

Tabel 2.2 Pembobotan dari Aspek Kualitas Yang Dinilai

NO	Aspek Kualitas yang Dinilai	Bobot
1	Keakuratan	3
2	Keberterimaan	2
3	Keterbacaan	1

Nababan, Nuraeni, dan Sumardiono (2012).

Dari tabel 2.2 di atas terlihat bahwa keakuratan menempati aspek penilaian yang paling tinggi yaitu 3, hal ini disebabkan kembali pada konsep daripada penerjemahan sebagai proses pengalihan pesan (keakuratan) dari teks bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Aspek keberterimaan terjemahan menempati urutan kedua, yaitu 2. Penetapan itu didasarkan pada pemikiran bahwa aspek keberterimaan terkait langsung dengan kesesuaian terjemahan dengan kaidah, norma dan budaya yang berlaku dalam bahasa sasaran. Dalam kasus tertentu, aspek keber- terimaan itu berpengaruh pada aspek keakuratan. Dengan kata lain, dalam kasus tertentu, suatu terjemahan yang kurang atau tidak berterima juga akan kurang atau tidak akurat.

Aspek keterbacaan memiliki bobot yang paling rendah, yaitu 1. Rendahnya bobot yang diberikan pada aspek keterbacaan terkait dengan pemikiran bahwa masalah penerjemahan tidak berhubungan langsung dengan masalah apakah terjemahan mudah dipahami ataukah tidak oleh pembaca sasaran. Namun, karena pembaca sasaran pada umumnya tidak mempunyai akses ke teks bahasa sumber, mereka sangat mengharapkan agar terjemahan yang mereka baca dapat mereka pahami dengan mudah.

2.2 Istilah Budaya Religi

2.2.1 Pengertian Budaya

Berbicara budaya pasti tidak lepas berbicara tentang bahasa. Bahasa adalah budaya dan merupakan termasuk komponen budaya. Bahasa akan bisa bermakna manakala budaya juga sebagai wadahnya. Dalam proses penerjemahan tidak hanya mengalihkan bahasa tetapi juga mengalihkan budaya. Budaya adalah gaya hidup, istilah tersebut yang didefinisikan oleh pakar social. Budaya termasuk di dalamnya termasuk seni rakyat, keyakinan, adat istiadat, institusi, temuan-temuan, Bahasa,

teknologi dan nilai. Berbicara tentang budaya adalah berbicara seni, keyakinan, kebiasaan, institusi, bahasa, teknologi dan nilai-nilai. Budaya adalah cara hidup suatu masyarakat. Menurut Newmark (1988) budaya adalah “... *a way of life and its manifestations that are peculiar to a community that uses a particular language as its means of expression*”. Budaya adalah manifestasi dari kebiasaan, budidaya manusia di dalam bentuk bahasa untuk mengungkapkan maksudnya. Nida dalam Hung (2002: 146) mendeskripsikan bahwa budaya berhubungan dengan totalitas kepercayaan dan kebiasaan-kebiasaan yang berkaitan dengan masyarakat. Di dalam buku *Dictionary of Cultural Literacy* yang dikarang oleh E.D Hirsch, seorang penulis dari Amerika, dia menyatakan budaya adalah;

“The culture of a particular group is its total way of life. It includes all the things the group as a whole thinks, believes, and does” (Hirsch et al., 1998).

Dari batasan mengenai budaya diatas dapat disimpulkan bahwa budaya adalah cara hidup suatu bangsa dimana bahasa termasuk dalam sistem budaya. Untuk mempelajari budaya suatu kelompok adalah mempelajari segala aspek kehidupan filsafat, bahasa, agama, pakaian, makanan, adat dan kebiasaan serta politik. Hasil budidaya manusia yang tercakup di atas dari filsafat sampai politik dinamakan peradaban, yaitu karya dan budidaya manusia yang kompleks mencakup segala segi kehidupan. Semakin kompleks budaya suatu kelompok berarti semakin tinggi peradabanya.

Maksud dari ungkapan atau istilah budaya adalah kata, kelompok kata, atau gabungan kata yang menyatakan makna khusus (Bahasa, 2011). Dari kamus tersebut menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan ungkapan budaya adalah kata, frasa atau gabungan kata yang mewakili suatu entitas. Ungkapan atau istilah budaya ini ada pada tataran mikro. Budaya ini hidup di dalam masyarakat perwujudan dari budidaya, adat dan kebiasaan yang hidup di dalam suatu masyarakat dan bangsa. Contoh-contoh berikut ini akan menunjukkan berbagai kata, kelompok kata atau gabungan kata yang mengacu pada budaya:

1. Kata yang mengandung ungkapan budaya. Orang Eskimo mempunyai cara sendiri untuk mengatakan ‘*snow*’ karena dia hidup didaerah salju Kata “*snow*” ada yang mengatakan ‘*falling snow*’, ‘*snow on the ground*’, ‘*fluffy snow*’, ‘*wet*

snow'. Sementara orang Yugoslavia membedakan dengan salju tua yang berwarna kuning tua dan salju muda yang berwarna putih. Di sini peran penerjemah dituntut untuk dapat mencari padana kata atau cukup menerjemahkan salju saja.

2. Istilah dan ungkapan bernuansa budaya biasanya ditemukan dalam bentuk frasa. Frasa bernuansa budaya yang berbentuk idiom maka dalam penerjemahannya akan menimbulkan idiom yang berbeda juga.
3. Istilah dan ungkapan bernuansa budaya biasanya dapat ditemukan dalam peribahasa. Dalam *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English* (1987) dikatakan bahwa peribahasa adalah "*popular short saying, with words of advice or warning*".
Contoh: *Don't count your chicken before they are hatched* bukan diterjemahkan 'jangan menghitung ayammu sebelum menetas' karena hal ini salah, yang benar adalah 'jangan merasa senang dulu dengan keuntungan yang belum pasti' dan lain sebagainya
4. Wacana yang mengandung ungkapan budaya banyak teks atau percakapan dalam bahasa sumber yang tidak dapat diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran, karena teks atau percakapan tersebut sarat dengan budaya (Baker, 2018). Berikut contoh wacana yang mengandung ungkapan budaya.

The scene takes place on a public street in contemporary US:

'What's your name, boy?', " the policeman said

"Dr. Poussaint. I am a physician'.

"What's your first name?"

"Alvin".

Ditemukan penerjemahan yang tidak sulit dalam teks di atas namun ada konteks yang melatarbelakangi sehingga kata "*boy*" diartikan dengan "*nak*" karena dokter adalah warga berkulit hitam. Disana ada rasisme dalam teks diatas sehingga penerjemah menerjemahkan sedemikian rupa. Ada nuansa penghinaan dimana seorang dokter dipanggil dengan ungkapan "*nak*". Dapat disimpulkan bahwa penerjemahan sebenarnya tidak hanya merubah bahasa tetapi juga budaya.

Berkaitan dengan penerjemahan istilah budaya yang perlu dipahami adalah kompetensi penerjemah, sebagai penerjemah disamping harus menguasai bahasa juga harus menguasai budaya. Bahwa kamus dan Ensiklopedia sangat penting namun tanpa pengetahuan budaya karya terjemahan akan jauh dari tujuan dan pesan sebenarnya.. Kompetensi penerjemah sangat menentukan hasil terjemahan, yaitu kompetensi bahasa dan budaya serta pengetahuan keagamaan (Naudé & Miller-Naudé, 2011). Menurut Jin dan Nida dalam Hung (Hung, 2002) kompetensi merupakan: *Language competence, in the sense of being bilingual, is not enough, unless it is alsomatched by a person's being bicultural. That is to say, one must have an intimateknowledge of the culture in question. One must be able to recognize subtle ironies andliterary allusions. Dictionaries and encyclopedias can be very helpful in dealing with lexical problems, but they rarely go far enough in providing the kind of information which is necessary to understand cultural differences. Unless, for example, one understands that in one language-culture humour is based on under statement, while inanother it is usually a matter of overstatement, a translator is very likely to miss the points.*

Penerjemah perlu mempertimbangkan nilai-nilai ini ketika menerjemahkan antar budaya.

1. Kategori budaya

Menurut Newmark (1988: 95) ungkapan budaya diklasifikasikan menjadi lima jenis, yaitu: ekologi, budaya material, organisasi, bea cukai, prosedur, aktivitas, konsep, budaya sosial, budaya social, gerak tubuh dan kebiasaan.

a. Ekologi

Dunia tumbuhan, dunia binatang, angin, plains, bukit, kamperfuli, downs, angin panas, padang, pampas, tabuleiros, dataran tinggi dll.

Ungkapan-ungkapan diatas tanpa adanya bantuan alat teknologi komunikasi seperti televisi, radio atau internet.

b. Budaya material (*Artifact*)

1) Makanan: zabaglione, sake, kaiserrschmarren

2) Baju: anorak, kanga (Afrika), sarong (South East), dhoti (India)

3) Rumah dan kota: kampung, bourg, bourgade, chalet, low-rise, tower, mansion

4) Transportasi: bike, rikshaw, moulton, cabriolet, tilbury, caleche.

Untuk istilah makanan maka penerjemah melakukan borrowing atau dengan memberi penjelasan tambahan.

c. Budaya sosial (*work and leisure*): ajah, amah, condotirre, biwa, sithar.

Pada *social culture* penerjemah hanya mampu mencari padanan kata atau kalau memang tidak ada maka memberi informasi/gambaran.

d. Organisasi, bea cukai, aktivitas, prosedur, konsep

1) Politik dan administrasi

2) Agama

3) Seni

Contoh: Kata '*democracy*' mungkin bisa diartikan '*demokrasi*' tapi pada konsepnya akan berbeda karena ada pada budaya dan Negara yang berbeda pula.

e. Gerak tubuh dan kebiasaan

Penerjemah harus mengetahui perbedaan penggunaan *gesture* atau *habit* pada berbagai macam suku maupun Negara, karena apa yang terlihat positif oleh suku atau negara A belum tentu dianggap baik oleh suku atau Negara B, bisa juga menjadi sebaliknya.

Pengelompokan macam-macam istilah budaya sesuai Newmark di atas sebenarnya adaptasi dari kategori istilah budaya dari Nida (dalam AlGhamdi 2016) yang terdiri dari: ekologi, budaya material, budaya social dan budaya religi.

a. Ekologi

Ekologi merupakan hal-hal yang berkaitan dengan jenis-jenis spesies, tanaman, geografi, dan fenomena alam.

b. Budaya Material

Budaya material terdiri dari jenis-jenis makanan, pakaian, bangunan, dan artifak.

c. Budaya Sosial

Budaya sosial ini terdiri dari dua jenis, yaitu identitas sosial dan mekanisme sosial. Identitas sosial mencakup pada karakter individu, keluarga, kelas, maupun etnis tertentu, sedangkan mekanisme sosial mengacu pada interaksi sosial, pemerintahan, hukum, pekerjaan dan perang.

d. Budaya Religi

Ada sepuluh kategori budaya religi yang dipaparkan oleh Nida, yaitu: sapaan religi, eschatology, kriteria moral etika, artefak, bangunan religi, istilah pencerahan, aktifitas religi khusus, peristiwa religi, makhluk supranatural, kelompok religi, ditambah 1 dari Alghamdy yaitu *situs religi*, kemudian ditambah lagi oleh Yulianita yaitu 3 istilah; *peringatan religi*, *sejarah religi*, *kegiatan religi*.

2.2.2 Istilah Budaya Religi Islam

Istilah budaya religi adalah kata atau gabungan kata yang dengan cermat mengungkapkan makna konsep, proses, keadaan, atau sifat yang khas dari pikiran dan akal budi manusia dalam lingkup agama Islam (<https://www.kbbi.web.id/>). Ada banyak istilah religi yang bisa dimasukan oleh Nida, istilah baru juga muncul dalam penelitian-penelitian selanjutnya. Istilah religi merupakan istilah yang bersumber dari *God's word*. Mereka bersumber dari lebih dari satu agama namun istilah yang memiliki kaitan erat dalam penelitian di sini adalah istilah budaya religi Islam saja. Istilah budaya religi Islam terkait *ritual*, hukum dan sumbernya, sejarah, artefak, kehidupan setelah dunia dan tokoh-tokoh yang menyebarkan Islam tersebut serta tentang ketuhanan.

Nida menyatakan bahwa; *Religious phenomena are, moreover, much more difficult for the translator to analyze. Ideas are very Intangible things. There are many subtle turns to any religious system, many incongruous elements, and many different possible reactions on the part of the adherents. To add to the difficulties of analysis, people are naturally reticent in confiding information about their religious beliefs.* (Nida, 1961:203). Istilah budaya religi Islam memiliki karakter istilah yang *intangible* (tidak dinyatakan dengan jelas), *incongruous* (tidak layak), *creates possible reaction* (menimbulkan reaksi) dan *subtle* (tidak mudah diartikan). Hal-hal tersebut yang menjadikan istilah budaya religi Islam dikenal sebagai istilah

yang sakral.

10 istilah yang disampaikan Nida adalah;

1) *Eschatologi*

Kategori ini meliputi hal-hal yang terjadi setelah kehidupan, seperti kematian, hari pengadilan, surga dan neraka. Namun AlGhamdi (2016) memperluas cakupan kategori ini dengan mengikutsertakan hal-hal yang terjadi di dunia karena kekuatan Tuhan yang berada di luar cakupan manusia, seperti mujizat dan siksa.

BSu : he gave life to the dead,

BSa : Ia dapat menghidupkan orang mati

2) *Kriteria Moral dan Etika*

Kriteria moral dan etika dalam Islam bersumber dari hukum Islam yang ada di dalam Al Qur'an dan Al Hadist serta hukum dari para ulama atau pemimpin Islam penerus Nabi Muhammad setelah beliau meninggal. Biasanya terdapat standar mengenai baik dan buruk akan suatu hal.

BSu : Social justice was, therefore, the crucial virtue of Islam

BSa : Oleh karena itu, keadilan sosial merupakan kebajikan utama dalam Islam.

3) *Artifak Religi*

Semua benda-benda yang dibuat oleh manusia yang digunakan untuk tujuan religi termasuk dalam kategori artifak religi.

Contoh: kerudung, sajadah, mukena.

4) *Bangunan Religi*

Bangunan religi merupakan bangunan-bangunan yang digunakan untuk kepentingan religi.

BSu : But after the Battle of the Trench, when Muhammad had humiliated Mecca and quashed the opposition in Medina, he felt that it was time to abandon the jihad and begin a peace offensive

BSa : Tapi setelah perang Khandaq, ketika Muhammad telah menghinakan Mekkah dan membatalkan perlawanan di Madinah, ia merasa bahwa inilah saatnya untuk meninggalkan jihad dan memulai sebuah perlawanan damai.

5) Kejadian Religi

Kategori ini meliputi segala hal yang terjadi dan penting dalam suatu agama. Ada dua kriteria yang menunjukkan suatu hal termasuk dalam kategori ini, yaitu kejadian yang terjadi pada tokoh-tokoh penting dalam agama dan kejadian yang terjadi untuk mendukung penyebaran agama. Dengan demikian, kejadian supernatural yang terjadi bukan pada tokoh-tokoh penting dalam agama seperti penaklukan pasukan Abrahah yang ingin menyerang Ka'bah dapat diklasifikasikan dalam *eschatology*.

BSu : *Muhammad ibn Abdallah used to retire to a cave on the summit of Mount Hira*

BSa : Muhammad ibn Abdullah biasanya beristirahat di sebuah gua di puncak Gunung Hira

6) Kelompok Religi

Kelompok religi ini merupakan kelompok orang-orang yang memiliki agama atau kepercayaan yang sama.

BSu : *was the deity worshipped by the Jews and the Christians*

BSa : Adalah yang dipuja oleh kaum Yahudi dan Kristen

7) Kata Sapaan Religi

Ada dua sub kelas dalam kategori ini, yaitu nama orang dan kata ganti orang. Contoh: Nama orang; Ibrahim, Ismail Kata ganti orang, para utusan Allah

8) Kegiatan Religi Khusus

Kategori ini meliputi kegiatan ritual yang dilakukan oleh suatu agama.

BSu : *where he prayed, fasted and gave alms to the poor*

BSa : Di mana ia berdoa, berpuasa, dan memberika sedekah kepada kaum miskin

9) Makhluk Supernatural

Segala hal atau makhluk yang sangat luar biasa atau melebihi batas hukum alam.

BSu : *Some had come to believe that the High God of their pantheon, al-Lah (whose name simply meant "the God"): Tuhan, Malaikat, Jin.*

BSa : Beberapa orang menjadi percaya bahwa Tuhan mereka yang tinggi, ALLAH (yang namanya sekedar Tuhan).

commit to user

10) Istilah Pencerahan.

Segala hal yang merupakan media yang digunakan Tuhan untuk memberi pencerahan kepada manusia.

Contoh: Al Qur'an, Alkitab, Injil, Petunjuk dalam Mimpi Akan tetapi, AlGhamdi (2016) menambahkan satu kategori lagi yaitu Situs Religi. Meskipun Nida telah memberikan kategori *religious construction*, kategori ini tetap ditambahkan karena ada tempat-tempat religi yang berupa area yang luas yang digunakan dalam kegiatan religi (Mina dan Arafah). Dengan kata lain, Bangunan Religi merupakan tempat-tempat religi yang berupa benda konkrit atau bangunan sedangkan Situs Religi adalah tempat-tempat religi yang berupa abstrak atau merupakan suatu area terbuka yang tidak berbentuk bangunan.

2.2.3 Penerjemahan Istilah Budaya Religi Islam

Menerjemahkan teks keagamaan mempunyai tantangan tersendiri bagi penerjemah karena teks ini adalah teks tentang ketuhanan, hukum, keilmuan yang merupakan istilah yang sensitif. Ungkapan yang ada di dalam teks sumber tidak mudah untuk dicarikan padanan kata di dalam bahasa sasaran. Mehawesh and Sadeq (Issa & Sadeq, 2014) mengungkapkan "*Religious translation is one of the most problematic types of translation, because it deals with special sensitive texts, as they are God's words*". Ungkapan di dalam teks keagamaan bisa kehilangan makna kalau penerjemah tidak memahami kandungan dan budaya yang terkandung dalam bahasa sumber. Penerjemah bisa mengalami gagal paham dalam menerjemahkan teks keagamaan seluruhnya atau sebagian disebabkan karena BSU bukan bahasa penerjemah dan BSU teks keagamaan sangat erat kaitan dengan budaya Arab. Menerjemahkan teks sumber istilah budaya religi Islam merupakan tantangan bagi penerjemah karena teksnya tidak hanya kaitanya dengan Tuhan saja tetapi juga punya kaitan dengan sesama manusia sehingga ia mempunyai banyak elemen yang terkandung yang harus dipahami penerjemah "*religion is an important institutional network that binds people to one another*" (Lustig, M. W. dan Koeser, 2003). Bagi penerjemah, menghadapi teks keislaman adalah pekerjaan berat dan tidak mudah. Pada penelitian terdahulu ditemukan bahwa teks keagamaan bahasa Inggris yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, penerjemah banyak

melakukan teknik peminjaman dalam menerjemahkan.

Menerjemahkan teks keagamaan adalah pekerjaan yang tidak mudah karena dalam penerjemahan ada kaitan erat dengan perbedaan budaya bahasa sumber dengan Bahasa sasaran. Teks keislaman itu sensitif kalau diterjemahkan semauanya ke dalam bahasa sasaran. Penerjemah memerlukan istilah khusus yang bisa dipahami oleh pembaca tetapi istilah tersebut tidak luntur makna dan pesanya dan bisa mencerminkan keagamaanya. Penerjemahan istilah budaya religi Islam merupakan "*terms which deal with the religious aspects of a culture are usually the most difficult, both in analysis of the source vocabulary and in finding the best receptor language equivalence*" (Larson, 1997). Ghazala (2002) dalam Mehawesh & Sadeq (2014) menyatakan bahwa ada 6 jenis padanan dalam menerjemahkan teks keagamaan yaitu ekuivalensi fungsi, penjelasan, budaya, agama, referensi dan ekuivalensi konotasi (Issa & Sadeq, 2014). Kata kuncinya sama dengan menerjemahkan teks umum yaitu pada ekuivalensi namun mendapatkan ekuivalensi pada teks keagamaan menjadi lebih kompleks. Menerjemahkan teks keagamaan tidak hanya melibatkan dua bahasa tetapi juga melibatkan dua budaya. Disana minimal dituntut tiga hal sekaligus yaitu pengetahuan penerjemah pada budaya BSU, bahasa dan pengetahuan tentang agama.

Nida menyatakan bahwa; *Religious phenomena are, moreover, much more difficult for the translator to analyze. Ideas are very Intangible things. There are many subtle turns to any religious system, many incongruous elements, and many different possible reactions on the part of the adherents. To add to the difficulties of analysis, people are naturally reticent in confiding information about their religious beliefs.* (Nida, 1961:203).

Istilah yang ditemukan dalam teks keagamaan berkaitan istilah yang sangat bernilai yang tidak bisa diraba (*Intangible*) sehingga dalam menerjemahkan perlu keyakinan dari penerjemah untuk mengambil keputusan. Menerjemahkan kata "*trench*" yang bermakna "parit", di dalam buku terjemahan ternyata tidak dijumpai kata "parit", penerjemah lebih suka menerjemahkan kata "*trench*" dengan kata "*khandaq*". Istilah tersebut adalah bahasa Arab yang memiliki makna "parit". Di sini peran penerjemah meyakini *commit to user* bahwa pembaca sasaran lebih paham kata

“khandaq” daripada “parit” untuk terjemahan kata “*trench*”. Penerjemahan seperti ini adalah keberanian penerjemah untuk langsung menggunakan kata “khandaq”. Pembaca sasaran sebenarnya masih banyak yang tidak paham juga apa makna literal kata ‘*khandaq*’, sehingga mereka mencari literatur sendiri untuk bisa memahami teks keagamaan seperti ini namun dari sejarah pembaca sasaran sudah akrab dengan istilah tersebut. Penerjemah harus hati-hati dalam menghadapi istilah budaya religi Islam tersebut, sehingga pembaca mendapatkan bacaan yang tidak diskriminatif, bacaan yang cenderung tidak membanggakan bahasanya sendiri. Dengan diselipkannya istilah seperti itu pembaca mendapatkan bacaan yang mendorong ke pengetahuan keislaman yang otentik, ke perilaku yang lebih baik dan mencerahkan. Penerjemah melakukannya sedemikian rupa karena teksnya adalah teks yang spesifik tetapi berdampak luas. Bisa dikatakan bahwa baik dan buruknya pengetahuan dan kedalaman keilmuan seorang muslim tergantung dalam sejauh mana kata-kata serapan itu dipakai.

Sensitivitas istilah budaya religi Islam juga dikarenakan merupakan teks yang pelik sehingga memerlukan penerjemahan yang benar-benar tidak sederhana. Kata “*school*” diartikan “*madzhab*”, kenapa diartikan “*madzhab*”, di dalam kamus Inggris-Indonesia tidak ditemukan kata tersebut. Penerjemah yang sudah memiliki pengetahuan yang cukup tentang agama akan tidak berlama-lama untuk menerjemahkan. Dengan melihat konteks kalimat dia akan terbantu untuk mendapatkan padanan dalam Bsa. Kepelikan ini tentunya tidak hanya diterjemahkan berdasarkan keilmuan Bahasa saja tetapi juga dilihat berdasarkan pengetahuan keagamaan yang dalam. Inilah wujud kepelikan dalam mentransfer pesan, apabila tidak jeli maka akan bisa mengakibatkan *lexical gap*, distorsi makna.

Istilah budaya religi Islam sifatnya sensitif karena dampaknya tidak hanya kepada pembaca secara langsung tetapi juga berdampak pada pengikut agama tersebut secara luas. Untuk menghindari itu maka dalam penerjemahan istilah budaya religi Islam khususnya menuntut kepada penerjemah untuk mengetahui dua hal yaitu bahasa dan budaya keislaman itu sendiri. Seorang penerjemah harus menguasai mengetahui struktur Bahasa. Penerjemahan akan tambah kompleks kalau dia menerjemahkan teks religi yang berhubungan dengan karya sastra, teks yang

penuh dengan konotatif, yang tentunya berbeda dengan penerjemahan karya ilmiah yang banyak menggunakan makna lugas atau *denotatif* (Nababan, 2003:69). Istilah budaya religi Islam termasuk yang mengandung makna konotatif. Penerjemahannya yang hanya sekedar meraba-raba, ia bisa memunculkan konflik yang tajam pada pembaca sasaran jika salah dalam menerjemahkan.

2.2.4 Religiositas Istilah Budaya Religi Islam

Religiosity is difficult to define, but different scholars have seen this concept as broadly about religious orientations and involvement. It includes experiential, ritualistic, ideological, intellectual, consequential, creedal, communal, doctrinal, moral, and cultural dimensions. (<https://en.wikipedia.org/wiki/Religiosity>).

Religiositas adalah tentang orientasi. Religiositas berkaitan erat dengan ritual ibadah seseorang, ideologi, doktrin, moral, pengalaman dan dimensi budaya. Selanjutnya, makna religiositas pada manusia adalah suatu keadaan, pemahaman dan ketaatan seseorang dalam meyakini suatu agama yang diwujudkan dalam pengamalan nilai, aturan, kewajiban sehingga mendorongnya bertingkah laku, bersikap dan bertindak sesuai dengan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Adapun Menurut Glock dan Stark (1966), religiositas adalah tingkat konsepsi seseorang terhadap agama dan tingkat komitmen seseorang terhadap agamanya. Tingkat konseptualisasi adalah tingkat pengetahuan seseorang terhadap agamanya, sedangkan yang dimaksud dengan tingkat komitmen adalah sesuatu hal yang perlu dipahami secara menyeluruh, sehingga terdapat berbagai cara bagi individu untuk menjadi religius. Menurut Emha Ainun Najib, religiositas adalah inti kualitas hidup manusia, dan harus dimaknakan sebagai rasa rindu, rasa ingin bersatu, rasa ingin berada bersama dengan sesuatu yang abstrak (Jabrohim, 2003). *Roget's Thesaurus (Lewis, 1978) religiosity is found to be synonymous with such terms as religiousness, orthodoxy, faith, belief, piousness, devotion, and holiness.*

Masih tentang pengertian tentang religiositas; *Religiosity is defined as the extent to which the particular employee believes in and venerates the founder, gods or goddesses of the relevant religion, practices the relevant teaching and participates in the relevant activities* (Iddagoda. Y.A, 2017). Dalam El-Menouar Y.

2014 Charles Glock's (1962) *multidimensional model of religiosity serves as a heuristic tool in order to separate different aspects of Muslim religiosity, ideological dimension, the ritualistic dimension, an experience dimension, a knowledge dimension and a dimension of secular consequences*. Karakteristik religiositas menurut Zulkurnain (2017), religiositas dapat dilihat dari kriteria atau ciri-ciri berikut ini: kemampuan melakukan differensiasi, berkarakter dinamis, integral dan sikap berimbang antara kesenangan dunia tanpa melupakan akhirat. Pengertian-pengertian di atas adalah penjelasan religiositas seseorang dengan religinya, yang perlu ditambah adalah konsep yang menjelaskan pengertian religiositas teks dan lebih spesifik lagi religiositas pada tataran teks terjemahan dan apa ukurannya.

Menurut peneliti, religiositas teks adalah *sebuah bentuk tampilan luar Bahasa dan makna teks religi yang merefleksikan ungkapan Tuhan*. Allport and Ross (1967) *identified two basic dimensions of religiosity: extrinsic and intrinsic. They interpreted extrinsic religiosity as a self-serving and utilitarian outlook on religion that provides the believer with comfort in salvation*. Ada dua dimensi religiositas yaitu dimensi luar dan dimensi dalam. Ritual ibadah, pakaian Bahasa dan budaya material merupakan dimensi luar, termasuk juga ungkapan serta simbol. Semakin kecil volume munculnya ciri-ciri religiositas di atas maka ia dianggap sebagai tingkat religiositas dasar atau *this dimension is termed **basic religiosity**. It represents a minimum commitment on an individual level and is therefore the basis of Muslim religiosity in general* (El-Menouar.Y 2014). Sebaliknya semakin besar volume ciri-ciri religiositas ditampilkan maka ia dianggap sebagai religiositas tingkat *advance*.

2.2.5 Permasalahan dalam Penerjemahan Istilah Budaya Religi Islam

Tantangan dalam penerjemahan yaitu tidak adanya kesamaan budaya antara BSU dan BSA maka penerjemah tidak jarang mendapatkan kesulitan dalam mendapatkan padanan kata dan frasa. Ini disebabkan karena tidak ada dua bahasa atau lebih yang mempunyai *one to one corresponding word*. Sebagai dampaknya di dalam penerjemahan adalah didapatkan kata-kata yang tidak sepadan. Ungkapan yang di dalam BSU bisa jadi tidak ditemukan di dalam BSA contohnya seperti

ungkapan di negara yang ada perbedaan jumlah musim. Kata musim dingin di dalam BSU akan sulit diterjemahkan ke dalam BSA yang hanya mengenal 2 musim. Kata musim dingin akan disepadankan dengan musim hujan. Pertanyaannya adalah apakah sama antara musim dingin dengan musim hujan. Jawabannya jelas berbeda, berbeda dari suhu, curah hujan dan budaya yang timbul dari dampak musim tersebut pada masyarakatnya juga pasti berbeda. Maka pemadanan dalam penerjemahan istilah budaya menjadi kendala sendiri.

Permasalahan sama yang menyulitkan dalam penerjemahan adalah perbedaan budaya antara teks bahasa sumber dan teks bahasa sasaran (Larson, 1997). Kata yang dianggap positif dalam budaya BSU bisa beda persepsi dan pandangan di dalam budaya BSA. Contohnya adalah kata babi, “*pig*”, penerjemah akan mempertimbangkan bagaimana menerjemahkan kata tersebut. Kata “*pig*” bernilai positif di dalam daerah yang menghormatinya seperti Papua, sehingga binatang bisa dibawa sebagai nilai mahar dalam perkawinan. Tetapi dalam daerah lain melihat kata babi dengan konotasi negatif. Maka bagaimana menerjemahkan kata “*pig*” yang akan dibaca dalam BSA yang budayanya tidak menjadikan babi sebagai nilai positif. Inilah permasalahan yang bisa timbul dan keputusan penerjemahlah yang akan menentukan.

2.3 Penelitian yang Relevan

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan peneliti dahulu mengenai penerjemahan teks keagamaan menunjukkan hasil yang berbeda meskipun sumber yang dipakai sebagai sumber penelitiannya sama yaitu bersumber dari terjemahan buku “*The Choice: Islam and Cristianity*”. Hasil dari penelitian Kardimin (2012) menunjukkan kecenderungan ideologi forenisasi sedangkan peneliti Kurniawati (2006) berpendapat bahwa terjemahan tersebut cenderung kepada domestikasi. Mereka fokus pada kajian terjemahan satuan lingual kata dan frasa. Penelitiannya menggunakan teknik penerjemahan Molina dan Albir (2001), sebenarnya dalam penerjemahan istilah budaya bisa memasukan teknik yang diajukan oleh Newmark yang telah terbukti bisa mengakomodir istilah budaya (Masoud Sharififar 2009). Dalam menerjemahkan istilah keislaman juga bisa memasukan enam jenis ekuivalensi untuk bisa menerjemahkan teks yang sensitif tersebut sehingga

menghasilkan terjemahan yang netral, (Ghazala, 2002 dalam Mehawesh dan Sadeq (2014)). Selanjutnya, penelitian yang dilakukan Kardimin (2012) dinilai kurang dari segi metodologi (sebagaimana rekomendasi dari yang bersangkutan sendiri) yaitu kurangnya jumlah objek penelitian dan perlunya wawancara sebelum dan sesudah penugasan terjemahan. Untuk penelitian ini penulis bermaksud mengungkap dan melengkapi dengan fenomena penerjemahan teks keagamaan, sehingga penelitian menjadi lebih komprehensif sebelum membuat model penerjemahan teks keagamaan. Hal yang perlu dibahas juga dari penelitian di atas adalah penjelasan ketentuan-ketentuan (teknik, metode&ideologi)) menerjemahkan teks keagamaan Islam. Penelitian diatas belum membahas sensitivitas penerjemahan istilah budaya religi Islam dan dampaknya pada kualitas terjemahan, sehingga oleh peneliti perlu melakukan kajian pengembangan model penerjemahan istilah budaya religi Islam.

Peneliti karya terjemahan bisa berperan ganda yaitu sebagai peneliti dan pembaca, kalau peneliti meneliti karya terjemahan orang lain maka yang dia lakukan adalah menjelaskan fenomena objektif yang terjadi dalam terjemahan tersebut. Jikalau peneliti adalah juga penerjemah maka bisa jadi tidak objektif dalam menjelaskan yang terjadi, ini agar supaya peneliti bisa bersikap netral dan objektif. Kelemahan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan sekaligus penerjemah sumber data maka tidak akan bisa melihat kekurangannya sendiri bahkan akan cenderung untuk menguatkan argumennya sendiri. Hal ini sebagaimana dilakukan oleh peneliti Selani (2008) dalam kajian terjemahan beranotasi dalam buku yang diterjemahkan oleh Selani sendiri. Dengan judul “Terjemahan Beranotasi dari bahasa Inggris-Indonesia dalam buku *What do Moslem Believe?*” Selani menfokuskan pada proses yang dilakukan oleh dia sendiri dalam menerjemahkan buku “*What do Moslem Believe?*”, penelitian ini terkait alasan dia menggunakan teknik dan metode yang dilakukan dalam menerjemahkan. Dalam penelitian ini peneliti berperan sebagai penerjemah dan melakukan analisis penerjemahan yang telah dilakukan terhadap buku *What do Moslem Believe?*. Sama dengan penelitian Kardimin (2012), penelitian diatas belum membahas sensitivitas

penerjemahan istilah budaya religi Islam dan dampaknya terhadap kualitas terjemahan.

Kecenderungan hasil dari penelitian istilah budaya religi Islam semuanya mengungkapkan permasalahannya yang hampir sama yaitu kesulitan dalam menghasilkan terjemahan dengan ekuivalensi terjemahan yang baik. Masalah yang dihadapi yaitu unsur bahasa dan budaya serta rentang waktu yang jauh. Dalam penelitian yang dilakukan berikut ini semuanya menyimpulkan di dalam sitasinya bahwa teks keagamaan Islam adalah teks yang sensitif, tidak mudah menerjemahkannya dan tidak sederhana untuk dilakukan, ini yang dialami dalam penelitian teks keagamaan karya Yulianita (Yulianita, 2017), Alghamdy (2016), Mehawesh dan Sadeq (2014), Agliz, R (2015), Jahanshahi dan Kafipour (2015), Dweik dan Helwah (2014), Hasan (2016), Alharahsheh (2013), Swanson dan Heisig (2005). Mereka mendapatkan kompleksitas permasalahan yang sama dalam menerjemahkan teks keislaman. Mereka memilih teknik sendiri agar teks yang sensitif itu bisa diterjemahkan, yang dilakukan kebanyakan adalah dengan transliterasi. Hal ini dilakukan oleh mereka agar kandungan pesan tidak hilang, pesan tersirat tetap muncul dan itu bagian dari penyebaran budaya Islami lewat buku terjemahan. Sebagian penerjemahan menggunakan teknik Molina dan Albir saja. Peneliti Sharififar (2010) merekomendasikan menggunakan teknik dari Newmark yang diyakini bisa mengakomodir penerjemahan istilah budaya. Penelitian lain tidak menjelaskan teknik yang dipakai dan tidak menjelaskan istilah sensitif itu berdampak dalam proses penerjemahan sehingga menghasilkan hasil bacaan yang baik. Padahal tujuan penggunaan teknik penerjemahan adalah dalam rangka untuk mengambil pesan yang ada dalam BSU kemudian dirubah dalam bahasa sasaran yang mempunyai kualitas terjemahan yang baik.

Peneliti di sini tertarik meneliti istilah budaya dari teori Newmark (1998) yang diadaptasi dari Nida yaitu 1. Ekologi, 2. Budaya material, 3. Sosial budaya, 4. Budaya religi yang mempunyai 10 sub di bawahnya, dan 5. Budaya linguistik. No 4 budaya religi, 14 sudah teridentifikasi namanya, harapanya bisa teridentifikasi juga sensitivitas dan religiositas serta dampaknya dalam penerjemahan. Peneliti Kardimin (2012), Kurniawati (2006), Nadya (2017), dan Alghamdy (2016) belum

melakukanya. Hal yang akan dilakukan di sini adalah menjelaskan teks sensitivitas teks dan bagaimana teknik yang sesuai untuk istilah sakral tersebut dan dampaknya pada kualitas terjemahan. Selanjutnya, target utama disertasi ini adalah model penerjemahan istilah budaya yang sensitif yaitu istilah budaya religi Islam.

Penilaian kualitas terjemahan menggunakan penilaian kualitas terjemahan model dari Nababan, Nuraeni dan Sumardiono yang dianggap oleh peneliti sudah bisa mendapatkan dan menilai suatu karya terjemahan baik atau tidak. Selanjutnya bagi penulis, hal ini menarik karena pada penelitian sebelumnya yaitu oleh Kardimin (2012) dan Kurniawati (2006), mereka meneliti secara umum satuan lingual yang ada dalam buku *The Choice: Islam and Christianity*, mereka belum menentukan batasan masalah dan data yang diambil. Mereka telah meneliti teknik, strategi dan ideologi penerjemahan dari buku tersebut. Peneliti di sini bermaksud hanya fokus pada istilah budaya religi Islam saja. Dari semua referensi penelitian relevan yang disebut diatas yaitu penerjemahan istilah dan lebih khusus lagi yaitu istilah budaya religi Islam yang dianggap sensitif, sakral, ini penting untuk dibuat penelitian menyeluruh.

2.4 Kerangka Berpikir

Di dalam penerjemahan, penerjemah berfungsi sebagai pembawa pesan sesuai bahasa sumber namun tetap harus memperhatikan struktur bahasa sumber. Kata benda dalam B_{Su} juga diungkapkan dalam kata benda bahasa sasaran, ini agar supaya mempermudah pembaca mendapatkan pesan B_{Su} dan juga untuk belajar bahasa dan budaya bangsa lain. Menurut Bassnett, (2002) *he believes that the process of translation has to take into consideration both the structure and the meaning. She points out that translation: involves the rendering of a source language text into the target language so as to ensure that the surface meaning of the two will be approximately similar and the structures of the source language will be preserved as closely as possible but not closely that the target language structures will be seriously distorted.* (p.2) Dari kutipan tadi nampak jelas bahwa di dalam proses penerjemahan tugas utama penerjemah adalah pemadanan makna sedekat mungkin. Dekat dalam makna dan bentuk sehingga dari sini kualitas terjemahan bisa dilihat. Masih menurut Bassnet dan Trivedi (Bassnett & Trivedi,

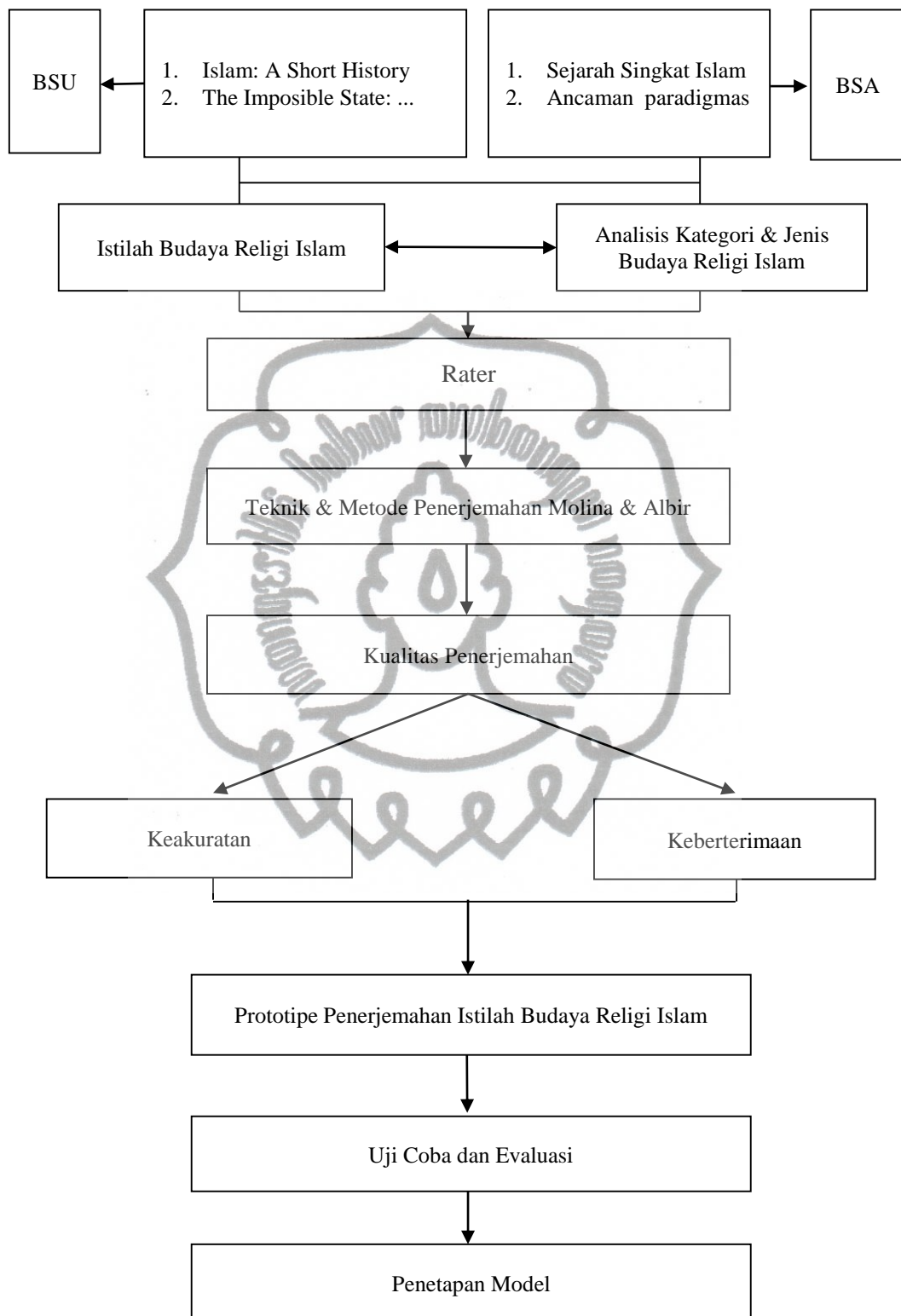
2012) terkait ekuivalensi dalam penerjemahan, “*Equivalence in translation, then, should not be approached as a search for sameness, for sameness cannot even exist between two target language versions of the same text, let alone between the source language and the target language versions. (p. 29)*”. Dari sini dijelaskan tantangan besar bagi penerjemah untuk *render* makna yang tidak terbatas hanya mengubah secara bahasa namun juga budaya, apalagi kalau yang diterjemahkan adalah teks yang dikategorikan teks sensitif seperti teks hukum, kedokteran dan keagamaan.

Teks keagamaan didefinisikan sebagai teks yang substansinya didominasi oleh tema dan topik-topik yang bersumber pada satu agama atau lebih (Hoed, 2006: 33). Dalam menerjemahkan teks keagamaan penerjemah mempunyai tantangan sendiri, dia harus menguasai bahasa, budaya dan agama. Karya terjemahan teks agama harus membawa dampak perubahan untuk pembaca sesuai misi dari agama, ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Hatim dan Mason (Hatim & Mason, 2005), dia mengungkapkan “*In other words, dynamic equivalence is the fact of making a significant effect on the readers of the target audience*”. Dari dua buku yang akan menjadi objek penelitian yaitu buku sejarah singkat Islam (Islam: A Short History) oleh Karens Armstrong, *The Impossible State: Islam, Politics, and Modernity's Moral Predicament* oleh Wael Bel Hallaq. Berdasarkan teori diatas penelitian ini peneliti akan mengembangkan model penerjemahan istilah budaya religi Islam.

Penelitian berangkat dari buku bahasa sumber dan buku bahasa sasaran yang menjadi ketertarikan peneliti untuk merancang sebuah model. Ada keterkaitan jumlah buku dengan judul penelitian yaitu merancang model, maka peneliti menyediakan dua dari topik yang berbeda untuk bisa mewakili masing-masing topik. Setelah peneliti mendapatkan sumber dua buku yang menjadi pekerjaan peneliti kemudian adalah klasifikasi istilah budaya sekaligus analisis terhadap seleksi data yang akan menjadi objek penelitian. Analisis yang cermat akan menghasilkan data yang akurat yang mana ini akan berdampak pada keakuratan *purposive sampling*. Agar bisa dilihat kualitas terjemahan karya terjemahan, yang dilakukan peneliti adalah kejelian dalam menggunakan teknik dan metode penerjemahan. Dari situ juga akan menghasilkan apa ideologi yang digunakan penerjemah dalam hasil terjemahannya. Untuk menilai kualitas terjemahan karya

terjemahan dibutuhkan *rater*, ahli, pakar sehingga tahapan-tahapan menghasilkan model yang baik akan bisa tercapai.

Peneliti harus melihat hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya yang terkait, setelah mendapatkan gambaran dari penelitian sebelumnya maka ini adalah modal untuk membangun prototipe penelitian, ini adalah FGD tahap pertama. Pada tahap pertama peneliti mengundang *rater* sebagai tim validator. Mereka membantu penelitian dalam menilai teknik dan kualitas terjemahan. Untuk validasi dari temuan-temuan yang sudah didapatkan dalam FGD 1 maka kemudian dilakukanlah FGD kedua yang juga melibatkan *rater*, pakar untuk menilai temuan. Menjadi bagian akhir adalah peneliti mengundang dan melakukan *training* satu kelompok peserta yang sudah berdasarkan kualifikasi tertentu untuk latihan menerjemahkan, dari hasil terjemahan akan dibedakan dampak terhadap peserta antara sebelum dan sesudah pelatihan menerjemahkan. Kemudian hasilnya divalidasi lagi hasil FGD kedua dengan digabungkan hasil FGD ketiga untuk membangun model. Penelitian diawali dengan pengambilan data dari dua sumber di atas untuk berikut akan saya tampilkan kerangka penelitian disertasi ini.



Gambar 2.1. Gambar Kerangka Berpikir Penelitian

commit to user

